



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Mula Di Indonesia

Adrian Saputra¹, Dian Ananda Lestari², Muhammad Haris Suryana³, Ega Wardana⁴.

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, adriansaputraaa46@gmail.com

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, dianandalestari933@gmail.com

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, harisoteng@gmail.com

⁴Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, egawardana299@gmail.com

Abstrak: Pemilih pemula adalah jenis pemilih yang baru pertama kali memiliki hak untuk memilih dalam pemilihan umum (pemilu). Pentingnya peran media sosial dibutuhkan karena kurangnya kesadaran dan rendahnya pendidikan politik bagi pemilih pemula sehingga dapat menurunkan tingkat partisipasi mereka dalam pemilihan umum. Tujuannya yaitu membahas pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih mula serta tujuan dari penggunaan media sosial dalam meningkatkan partisipasi para pemilih pemula di Indonesia. Manfaat politik untuk mendorong partisipasi pemilih mula akan kesadaran politik dikalangan anak muda, kemudahan mengakses informasi seputar calon dan isu politik, serta munculnya semangat untuk ikut menentukan arah masa depan bangsa melalui pemilu. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan data penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran media sosial dan pemilih pemula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan media sosial mengharuskan pemerintah dan partai politik untuk segera menanggapi semua komentar. Saat ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan lembaga-lembaga tersebut untuk menyuarakan pendapatnya, memberikan komentar dan bahkan mengajukan tuntutan mereka. Pemilih pemula dapat berpartisipasi dalam politik melalui berbagai platform digital. Fenomena ini menciptakan era baru dalam partisipasi politik, yang dikenal sebagai partisipasi politik digital atau lebih sederhananya disebut sebagai partisipasi politik online. Media sosial sekarang menjadi alat komunikasi yang paling murah, cepat, dan efektif. Tidak dapat dihindari betapa pentingnya peran media sosial dalam dunia politik untuk menarik perhatian masyarakat melalui kampanye, mengajarkan generasi muda tentang politik, dan meningkatkan partisipasi pemilih pemula.

Kata Kunci: *Media Sosial, Pemilih Pemula, Partisipasi Politik, Kampanye Digital, Mobilisasi Pemilih Muda.*

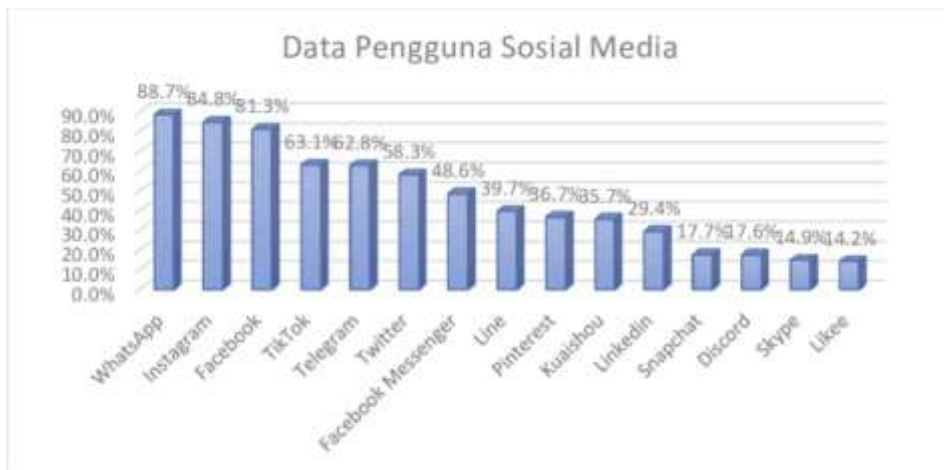
*Correspondence Address: Adriansaputraaa46@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 September 2025

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Partisipasi politik anak muda masa kini lebih terbuka dan dipengaruhi oleh media sosial yang mereka gunakan, salah satu sebabnya karena intensitas yang besar dalam menggunakan media sosial. Tanpa disadari sebagian besar kaum muda sudah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan politik sehingga membuat mereka ingin mengetahui bagaimana perkembangan politik terkini. Anak muda sebagai netizen yang paling banyak mempunyai kecenderungan memberikan pengaruh ke sesama jejaring pengguna media sosial dalam

partisipasi politiknya serta setiap informasi yang muncul di media sosial sehingga suasana menjadi lebih kondusif (Suryo & Aji, 2020).



Sumber: ResearchGate (2024)

Media sosial mampu meningkatkan partisipasi politik masyarakat karena mempermudah penggunaannya memperoleh serta memberikan informasi secara cepat. Berkat media sosial, Barack Obama memenangkan Pemilu di Amerika Serikat sebanyak dua kali (Suhendra, 2012). Penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye juga diimplementasikan di Indonesia. Menjelang Pemilu, Partai Politik terlihat aktif membuat akun sosial media demi keperluan kampanye (Efriani, 2020). Akun sosial media tersebut memuat konten pengenalan dalam bentuk visi dan misi dengan harapan menarik simpati pemilih. Secara tidak langsung mengharapkan tingkat keaktifan partisipasi politik masyarakat (Priyono, 2014). Partisipasi politik dimaknai sebagai kegiatan perseorangan, organisasi atau grup yang berkontribusi dalam dunia perpolitikan. (Nur & Sukma, 2018). Meningkatnya partisipasi politik mencerminkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap politik mengalami peningkatan.

Partisipasi Politik menurut Sitepu (Wardhani Nur, 2018) adalah Aktifitas yang dilakukan secara individu maupun kelompok secara tidak langsung mengenai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Disisi lain dapat dipahami bahwa sebuah aktifitas. Aktifitas tersebut bisa dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung, baik dengan memilih calon pemimpin atau mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah secara tidak langsung. Definisi Partisipasi politik oleh Verba dan Nie (Putri, 2017) yakni Sebuah kegiatan untuk mempengaruhi pemilihan pemimpin secara langsung oleh individu atau warga negara yang bertujuan untuk kebersamaan dan kemakmuran masyarakat. Selanjutnya partisipasi Politik menurut Gaventa dan Valderama (Sahid, 2015) menyatakan bahwa partisipasi politik adalah Tindakan-tindakan politik seperti kampanye yang melibatkan oleh individu atau kelompok organisasi biasanya para partai politik dan negara dengan tujuan untuk meningkat partisipasi dalam kegiatan politik. Kemudian pendapat selanjutnya adalah Samuel P. Huntington dan Joam M. Nelson (Budiarjo, 2012) menyatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan yang dilakukan warga Negara sebagai individu untuk mempengaruhi proses pembuatan kebijakan oleh pemerintah yang bisa bersifat perseorangan ataupun kelompok.

Maka dari itu diasumsikan bahwa partisipasi politik adalah komponen utama dalam pelaksanaan Pemilu. Keikutsertaan dalam Pemilihan umum merupakan bentuk kontribusi masyarakat dalam demokrasi untuk menghasilkan pemimpin yang berintegritas dan memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelayan masyarakat agar terwujudnya kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri. Selanjutnya, terdapat kategori pemilih yang menarik untuk diamati yakni pemilih pemula. Pemilih pemula merupakan orang yang pertama kali memberikan suaranya dalam pemilu (Nur & Sukma, 2018). Pemilih Pemula Menurut PKPU Nomor 11 Tahun 2018 tentang Penyusunan Daftar Pemilih dalam negeri dalam

penyelenggaraan pemilihan umum pasal 1 ayat 28 menjelaskan bahwa. Warga Negara yang sudah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah kawin atau pernah kawin di sebut dengan pemilih. Kategori Pemilih pemula adalah Warga Negara Indonesia pada saat pemilihan yang genap berusia 17 tahun dan mempunyai hak pilih untuk memilih berdasarkan ketentuan undang-undang pemilu.

Kategori Pemilih Pemula menurut Modul I KPU tahun 2013 ialah mereka yang genap berusia 17 tahun atau belum berusia 17 tahun namun sudah menikah. Dapat disederhanakan bahwa Pemilih pemula merupakan pemilih yang melaksanakan Pemilu pertama kali. Mayoritas pemilih pemula memiliki orientasi dinamis terhadap politik dan terkesan tentatif. Hal ini disebabkan oleh indikator-indikator seperti lingkungan tempat tinggal, pendidikan, sosial budaya dan lain-lainnya. Pemilih pemula menjadi sasaran favorit bagi calon kandidat dan partai politik dalam mendapatkan atensi suara pada Pemilu. Jika pemilih pemula tidak memiliki wawasan mendalam tentang politik, mereka berisiko mudah untuk dipengaruhi.

Pada Pilkada Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020, persentase pemilih pemula yang memberikan suara hanya sebesar 20% dari total peserta pemilih pemula yang terdaftar. Artinya, Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki partisipasi politik yang rendah dikarenakan kurangnya wawasan pemilih pemula terhadap Pilkada. Menurut hasil wawancara penulis dengan Sumardi, S. STP, M.H selaku sekretaris KPU Kabupaten Tanjung Jabung Timur mengatakan bahwa masyarakat di daerah tersebut masih belum banyak menggunakan fasilitas yang disediakan terutama para remaja yang masih sekolah, mereka sangat minim pengetahuan tentang politik dan terbukti rumah pintar pemilu KPU Kabupaten Tanjung Jabung Timur sepi pengunjung dari kalangan pelajar.

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. Laughey memberikan pendapatnya secara sederhana, istilah “media” bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Selanjutnya, Fuchs secara sederhana mengatakan bahwa kata “sosial” terkait dengan informasi dan kesadaran (Nasrullah, 2015: 3-6). Hampir semua kelompok manusia, saat ini telah menggunakan media sosial. Sejak kemunculannya, media sosial dapat mempermudah proses komunikasi dan bertukar informasi di seluruh dunia. Media sosial adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia (Cahyono, 2016: 142).

Menurut Nasrullah (2015: 11) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Dari beberapa teori tersebut, media sosial dapat digambarkan sebagai alat komunikasi yang memiliki kekuatan dalam menghubungkan sesama manusia untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik meneliti pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020.

METODE | METHOD

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode literatur (studi kepustakaan). Menurut Sarwano (2006) studi literatur adalah pengkajian data dari buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Data dikumpulkan melalui pencarian terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan seperti artikel dan jurnal. Adapun Teknik pengumpulan data yang kami gunakan adalah penggunaan kata kunci “Kurikulum merdeka” “Pendidikan pancasila” dan “Pendidikan karakter” dari database seperti google scholar, DOAJ dan website jurnal lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Media sosial merupakan salah satu peran penting bagi meningkatnya partisipasi pemilih pemula bagi di kalangan Siswa dan Mahasiswa. Dengan popularitas media sosial seperti yang terjadi saat ini, kampanye politik paling tepat dapat dilakukan melalui platform tersebut. Menulis status di Facebook, Twitter, Instagram ataupun Tiktok yang mempromosikan seorang presiden sudah dapat dianggap sebagai bentuk kampanye, karena konten yang ditulis memiliki potensi untuk dibaca oleh ratusan atau Termasuk ribuan pemilih potensial lainnya yang mungkin mengalami pengaruh setelah membaca konten tersebut.

Dalam konteks komunikasi politik yang terkini, fenomena menarik yang muncul adalah penggunaan media baru yaitu internet, sebagai saluran komunikasi yang semakin populer di kalangan masyarakat. Para pelaku politik, termasuk politisi, figur politik, birokrat, aktivis, dan jurnalis, harus beradaptasi dengan penggunaan internet yang dinamis dan statis. Hal ini memungkinkan mereka melakukan berbagai kegiatan, seperti mendapatkan informasi, menyosialisasikan gagasan, mengajak, menuntut, bahkan melakukan protes dan mempublikasikan usulan alternatif kebijakan secara lebih efisien dan cepat dibandingkan melalui media tradisional seperti cetak atau penyiaran. Contohnya, media sosial telah membantu politisi meningkatkan keuntungan politik melalui sistem komunikasi yang lebih canggih, memungkinkan mereka menjalankan kampanye dan berkomunikasi secara efisien dengan masyarakat, siswa atau mahasiswa.

Sosial media memaksa respons cepat dari pemerintah, partai politik, dan DPR terhadap setiap komentar. Saat ini, masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan lembaga-lembaga tersebut untuk menyampaikan pendapat, memberikan komentar, dan bahkan mengajukan tuntutan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak kemunculan media baru, khususnya sosial media, perlu diperhatikan, termasuk:

- a. Memberikan peluang untuk berinteraksi lebih banyak dan berbagi pendapat, ide, dan informasi.
- b. Membuka peluang komunikasi langsung dengan publik, meskipun dengan risiko informasi negatif dan komunikasi tanpa perantara.
- c. Mempercepat dan meningkatkan distribusi informasi mengenai berbagai isu.
- d. Membuka peluang efektif dan efisien untuk meraih khalayak.
- e. Menjangkau audiens baru, terutama kelompok yang lebih muda atau yang tidak dapat diakses oleh media utama.
- f. Media sosial dan blog memungkinkan orang-orang dari seluruh dunia berkomunikasi satu sama lain.
- g. Memberikan peluang untuk memperoleh data cepat tentang persepsi masyarakat terhadap pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan partai politik.

Meskipun media baru menawarkan peluang meningkatkan komunikasi eksternal, beberapa perhatian perlu diambil, seperti keegoisan internet dan keterbatasan interaksi langsung. Penipuan atau pembohongan di dunia maya sangat mungkin karena tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan lawan bicara secara langsung. Ketiga, organisasi atau individu yang bertanggung jawab untuk membangun citra harus memahami dampak media baru. Ini karena komentar cepat mengikuti berita atau tulisan yang dianggap tidak sesuai (hoax) Aji dan Indrawan, dalam (Indrawan et al., 2020). Walaupun sering disebut sebagai dunia maya, media baru menciptakan nuansa "kehadiran" secara virtual, membentuk budaya digital dengan interaktivitas yang memungkinkan komunikator berinteraksi dan menciptakan konten pesan mereka sendiri untuk dipublikasikan secara daring. Dalam penelitian yang dilakukan Almond, terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pemerintahan,

1. Faktor pertama ialah modernisasi,

Dengan mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat suatu negara, modernisasi mendorong partisipasi politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan ini melibatkan banyak hal, dan adanya teknologi baru jelas membantu masyarakat melakukan banyak hal, termasuk berpartisipasi dalam politik. Peningkatan kemudahan dalam sistem pemilihan umum juga dapat memicu peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses politik. Kemudahan yang diberikan oleh teknologi digital dapat menjadi motivasi bagi warga negara yang sebelumnya tidak aktif untuk turut serta berpartisipasi.

2. Faktor kedua adalah pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern

Kaum intelektual memegang peran penting dalam mendorong partisipasi politik warga negara, menjadi acuan sikap politik masyarakat umum. Kemampuan intelektual mereka membuat mereka menjadi sumber rujukan dalam pembentukan sikap politik. Kaum intelektual sering mempengaruhi masyarakat untuk mengambil keputusan, dan mereka dapat dengan mudah mempengaruhi masyarakat di era teknologi saat ini.

Ketersediaan alat komunikasi, informasi, dan interaksi yang lebih canggih pada saat ini mempermudah kaum intelektual dalam menyampaikan gagasan mereka secara langsung kepada masyarakat. Dengan menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, seorang intelektual dapat berbagi pemikirannya dengan banyak orang. Tidak jarang, pendapat mereka dapat mempengaruhi pandangan umum masyarakat.

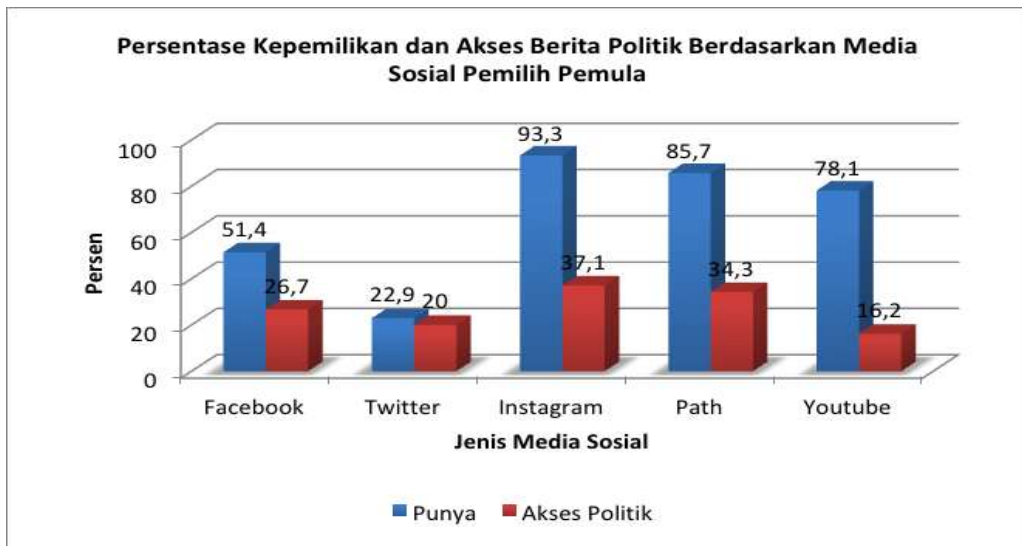
3. Faktor ketiga adalah keterlibatan pemerintah dalam aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan

Keterlibatan pemerintah dalam kehidupan masyarakat dapat memotivasi partisipasi politik mereka, karena perhatian pemerintah terhadap rakyat memicu kesadaran masyarakat terhadap politik. Warga negara merasa penting untuk menggunakan hak partisipasi politik mereka karena hal ini dapat memengaruhi arah pemerintahan.

Pengaruh besar teknologi digital pada keterlibatan pemerintah dalam aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan juga terlihat. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam tata kelola negara. Media sosial, sebagai bagian dari fenomena teknologi digital, telah mengubah dinamika partisipasi masyarakat dengan memungkinkan partisipasi politik secara daring di era digital. Pemilih pemula dapat berpartisipasi dalam politik melalui berbagai platform digital seperti Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, WhatsApp, dan lainnya. Fenomena ini menciptakan era baru dalam partisipasi politik, yang dikenal sebagai partisipasi politik digital atau lebih sederhananya disebut sebagai partisipasi politik online.

Media sosial telah menjadi faktor penting dalam mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula di Indonesia, terutama dalam pemilu 2024. Berikut adalah tantangan berbagai aspek pengaruh media sosial terhadap pemilih pemula di Indonesia antara lain:

- 1) Peningkatan Akses Informasi Politik, Media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi pemilih pemula dalam mengakses konten politik: (a) Kemudahan Akses: Platform seperti TikTok, Instagram, dan Facebook memungkinkan pemilih pemula mendapatkan informasi politik dengan cepat dan mudah. (b) Dominasi Pengguna Muda: Data menunjukkan 167 juta pengguna media sosial di Indonesia, dengan 153 juta di antaranya berusia di atas 18 tahun (79,5% populasi). (c) Perubahan Pola Konsumsi: Generasi Z cenderung lebih lama menggunakan media sosial dibanding generasi lain, membuat mereka lebih terpapar konten politik.



Sumber: *Jurnal Komunikasi Pembangunan Universitas Pekan Baru Bogor*

- 2) Perubahan Strategi Kampanye Politik, Media sosial telah mengubah cara kandidat berkomunikasi dengan pemilih pemula: (a) Gimmick Politik: Konten kreatif dan menghibur di platform seperti TikTok terbukti efektif memengaruhi keputusan pemilih pemula. (b) Interaksi Langsung: Kandidat dapat berkomunikasi langsung dengan pemilih muda tanpa batasan geografis. (c) Kampanye Digital: Media sosial memungkinkan kampanye politik menjangkau massa lebih luas dengan biaya lebih efisien
- 3) Dampak Positif Terhadap Partisi Politik, Media sosial memberikan beberapa manfaat dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula: (a) Meningkatkan Kesadaran Politik: Media sosial berhasil menarik minat generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik pada politik. (b) Mempermudah Sosialisasi: Informasi tentang tahapan pemilu dan prosedur memilih lebih mudah disebarkan. (c) Mendorong Diskusi Politik: Platform media sosial menyediakan ruang untuk diskusi dan pertukaran pandangan politik.
- 4) Tantangan dan Resiko Negatif, Meski memiliki banyak manfaat, media sosial juga membawa beberapa masalah: (a) Penyebaran Hoaks: Informasi palsu dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi persepsi pemilih pemula. (b) Filter Bubble: Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, membatasi paparan pada pandangan berbeda. (c) Konten Emosional dan Provokatif: Banyak konten politik di media sosial lebih bersifat emosional daripada informatif.
- 5) Peran Literasi Digital, Meningkatkan literasi digital menjadi kunci dalam memitigasi dampak negatif: (a) Pentingnya Pendidikan Politik: Pemilih pemula perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dalam mengonsumsi konten politik. (b) Kampanye Pemilu Damai: Kementerian Kominfo menginisiasi Kampanye Pemilu Damai 2024 untuk mengoptimalkan peran media sosial. (3) Verifikasi Informasi: Pemilih pemula perlu diajarkan untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya

Pengaruh dalam Keputusan Memilih, Media sosial memengaruhi proses pengambilan keputusan pemilih pemula: (a) Faktor Emosional: Generasi Z lebih dipengaruhi oleh aspek non-rasional dalam konten politik di media sosial. (b) Pembentukan Opini: Tren opini di media sosial dapat membentuk persepsi politik pemilih pemula. (3) Mobilisasi Dukungan: Media sosial efektif digunakan untuk menggerakkan dukungan massa bagi kandidat tertentu. karena adakalanya tampilan sebuah ilustrasi lebih lengkap dan informative dibandingkan dengan tampilan dalam bentuk narasi.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat kami simpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik pemilih pemula terkhusus media sosial yang melalui penggunaan teknologi informasi komunikasi baik secara elektronik, media cetak maupun daring. Sementara media sosial yang dilakukan secara konvensional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilih pemula. Pemilih pemula akan tertarik dengan politik sambil bersantai, walaupun terdapat pengaruh media sosial melalui sekolah dan keluarga namun tidak berpengaruh signifikan karena mereka adalah generasi yang akrab dengan penggunaan media. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan media sosial berpengaruh terhadap partisipasi Politik pemilih pemula pada pilkada.

UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Terimakasih khusus saya sampaikan kepada bapak Edy Kurniansyah, S.Pd., M.Pd. dan Dian Ananda Lestari yang telah memberikan arahan dan masukan berharga, Teman-teman yang telah memberikan dukungan serta motivasi, serta sumber-sumber referensi yang telah memperkaya isi tulisan ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi para pembaca. Adapun segala kekurangan dalam penulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi.

REFERENSI | REFERENCE

- Amir, M. (2020). Keserentakan Pemilu 2024 yang Paling Ideal Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum*, 23(2), 115-131. <https://doi.org/10.56087/aijih.v23i2.41>
- Arumsari, N., Septina, W. E., & Saputro, I. H. (2020). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 12–16. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40271>
- Azirah. (2019). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pesta Demokrasi. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 6(2), 86–100. <https://doi.org/10.32505/politica.v6i2.2735>
- Dwitama, M. I., Hakiki, F. A., Sulastris, E., Usni, U., & Gunanto, D. (2022). Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada 2020 Tangerang Selatan. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.24853/independen.3.1.53-66>
- Ekawati, D. (2021). Media Sosial Sebagai Sumber Pemahaman Politik Pemilih Pemula di Kota Makassar. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(2), 133–150. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/2380%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Firmanzah. (2012). *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hasyim, A., & Azkia, S. S. S. (2023). Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum 2024. *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara*, 2(2), 187–200. <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v2i2.281>
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- Jayawinangun, R. & Nugroho, R. D. (2019). Segmentasi Pemilih Pemula Berdasarkan Akses Berita Polotik Melalui Media Sosial di Kabupaten Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2) 161
- Kurniansyah, E. & Alqadri, B. (2021). Sosialisasi Pengawasan Partisipasi Bagi Pemilih Pemula Pada Pilkada Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2) 286

- Maharani, F., Ronardi, S., Hudi, I., Putri, A. M., Azzahra, S. Q., & Nabila, A. (2024). *peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula di kalangan mahasiswa universitas muhammadiyah riau*. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), 274-280
- Munzir, A. A. (2019). *Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia*. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.2691>
- Nur, W. dan P. S. (2018). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum*. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>
- Saud, M., Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). *The Social Media and Digitalization of Political Participation in Youths: An Indonesian Perspective*. *Society*, 8(1), 83–93. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.160>
- Siregar, H. (2022). *Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila*. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71-82
Mendeley.